

**Relevansi Pemikiran Bob Kauflin  
bagi Ibadah Umum Gereja Kristen Indonesia Gurah Kediri**



OLEH:

KRISTIAN DEWANTARA

01130025

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul:

RELEVANSI PEMIKIRAN BOB KAUFMAN  
BAGI IBADAH UMUM GEREJA KRISTEN INDONESIA GURUH KEDIRI

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**KRISTIAN DEWANTARA**  
01130025

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

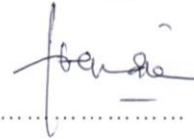
Fakultas Teologi

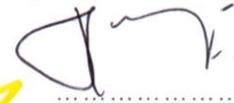
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 9 Agustus 2017

**Nama Dosen**

1. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th  
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
(Dosen Penguji)

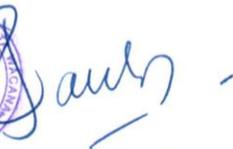
**Tanda Tangan**




**UTA WACANA**  
Yogyakarta, 24 Agustus 2017

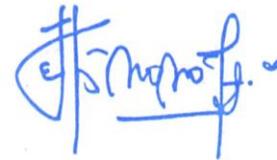
Disahkan oleh:

Dekan

**Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D**

Ketua Program Studi S-1



**Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A**

## KATA PENGANTAR

Hanya satu kalimat yang bisa penulis ungkapkan dengan selesainya proses penulisan skripsi ini yaitu, Syukur kepada Allah! banyak hal yang penulis lalui baik suka maupun duka dalam proses pengerjaan skripsi ini, dan lagu modern Hymn “In Christ Alone” menjadi penguat sekaligus penghiburan bagi penulis dalam menjalani proses penulisan skripsi. Lagu ini menekankan kepada penulis untuk selalu mengingat bahwa segala yang terjadi dalam hidup adalah dari Kristus dan juga hanya dalam Kristus penulis mampu menjalaninya.

Ucapan terimakasih yang pertama tentu penulis haturkan kepada Allah yang telah mengizinkan penulis untuk melalui proses ini. penyertaan dan berkat yang telah Allah berikan yang memungkinkan penulis untuk menjalani proses ini hingga selesai. Pergumulan ketika ayah dan ibu mengalami kelemahan tubuh memaksa penulis untuk lebih pintar lagi dalam mengatur jadwal, ritme mengerjakan skripsi dan keuangan (karena harus pulang pergi Kediri-Yogya) serta sekaligus memberikan perhatian lebih untuk melihat kondisi orang tua dari jarak yang tidak bisa dikatakan dekat. Ditengah kecemasan yang selalu penulis rasakan setiap kembali menuju Yogya, ternyata Allah menjawabnya dengan penyertaan yang dinyatakan kepada orang tua, puji syukur dalam proses penulisan skripsi ini orang tua dalam kondisi yang baik, hanya perlu lebih menjaga diri agar penyakit yang diderita orang tua tidak kambuh.

Pengerjaan skripsi ini juga tidak bisa dilepaskan dari peran Pdt. Hendri M. Sendjaja sebagai dosen pembimbing, ditengah kegundahan hati penulis dalam menghadapi pergumulan, Pdt. Hendri tidak hanya menjadi dosen pembimbing tetapi juga menjadi seorang sahabat dan pihak yang mendukung serta memahami penulis secara penuh. Ucapan terimakasih tidak cukup untuk menggambarkan bagaimana besarnya pertolongan Allah melalui peran Pdt. Hendri yang penulis rasakan selama proses ini berlangsung.

Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada bapak (Wahjoe Hidajat) dan ibu (Yohana Triani), dalam setiap doa, wejangan, perjuangan mereka dalam menghidupi penulis dan dukungannya kepada penulis saat penulis mempergumulkan dan memilih jalan ini sebagai tujuan hidup. Tanpa doa dan dukungan orang tua, mustahil penulis dapat sampai pada fase yang sekarang. Penulis hanya mampu membalas dukungan dan doa dari orang tua dengan ucapan terimakasih yang sebesar-

besarnya dan juga dengan komitmen serta tanggungjawab untuk menjalani pilihan yang telah penulis ambil dengan sebaik mungkin.

Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen fakultas teologi yang telah menempe penulis selama 4 tahun untuk menjadi seorang teolog yang ingin terus berproses di dalam Tuhan. Terkhusus untuk Pdt. Stefanus, Pdt. Hendri dan Pdt. E. Gerrit Singgih sebagai dosen wali. Pdt. Yahya dan Pdt. Handi sebagai dosen penguji skripsi serta dosen-dosen lain yang juga memberikan pengajaran dan didikan bagi proses studi penulis. Tak lupa juga penulis ucapkan terimakasih banyak kepada angkatan 2013 yang telah menjadi rekan dan teman yang mau saling mendukung dan membantu, khususnya Hendra, Indra, Dija, Natali, Diky, Vesti yang mau saya recoki dalam proses pengerjaan skripsi ini. terimakasih untuk kebersamaannya!

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan untuk segenap warga jemaat GKI Gurah Kediri yang telah mendukung proses studi dan pengerjaan skripsi saya. Terimakasih untuk Pdt. Budhi dan keluarga, Mak SianLie, Kang Sarwo Edi, ibu Tutut, rekan KPR dan jemaat lain yang tidak bisa penulis sebut semua, sekali lagi penulis ucapkan terimakasih.

Untuk Pdt. Wahyudi Lewier, penulis mengucapkan banyak terimakasih, atas banyaknya bantuan beliau dalam proses kader GKI ini penulis bisa menjalaninya dengan baik. Bagi penulis Pak Yudi menjadi orang tua yang juga banyak memberikan wejangan kehidupan, dan juga khususnya dalam kaitannya dengan proses penulis menjadi kader GKI. Terimakasih banyak ya Pak.

Yang terakhir, tetapi bukan yang paling akhir, penulis ucapkan banyak terimakasih untuk Marina Sibuea, terimakasih sudah menjadi pacar, sahabat dan penolong serta penghibur dikala susah. Terimakasih atas perhatian dan kasihmu yang kamu berikan untuk bapak dan ibu. Terimakasih untuk omelanmu yang membuat proses pengerjaan skripsi ini bisa selesai tepat waktu. Dukunganmu juga telah memberiku energi untuk menghadapi dan menjalani pergumulanku dengan baik. Berkat doamu juga yang membuat proses ini bisa berjalan dengan baik dan juga karena adanya dirimu yang dikirim Tuhan untukku membuat pergumulan dan proses yang kujalani ini menjadi terasa sangat cepat. Terimakasih atas segalanya. Dengan selesainya ini, penulis tidak lagi bingung kalau muncul pertanyaan “*wis rampung durung skripsimu?*”, dengan bangga penulis akan mengatakan “*wis rampung yo skripsiku, kari ngenteni wisuda!*”

## Daftar Isi

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
<b>Bab I. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latarbelakang.....	1
1.2 Permusan Masalah.....	5
1.3 Pertanyaan Masalah.....	7
1.4 Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Metodologi Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
<b>Bab II. Bob Kauflin dan Pemikirannya .....</b>	<b>12</b>
2.1 Latar Belakang Bob Kauflin.....	12
2.2 Pemikiran Bob Kauflin.....	14
2.2.1 Mengenai Ibadah.....	14
2.2.2 Yesus Bait Allah Baru.....	18
2.2.3 Salib dalam Ibadah.....	19
2.2.4 Roh Kudus dalam Ibadah.....	21
2.2.5 Orang-orang yang Beribadah.....	23
<b>Bab III. GKI: Konfesi dan Ibadahnya.....</b>	<b>27</b>
3.1 Konfesi GKI 2014 dan Makna Ibadah GKI.....	27
3.1.1 Persektuan dan Ibadah.....	30
3.1.2 Allah Bapa.....	31
3.1.3 Yesus Kristus.....	32
3.1.4 Roh Kudus.....	36
3.2 Ibadah GKI.....	38
3.2.1 Unsur-unsur Liturgi GKI.....	41
3.2.2 Unsur-unsur Pendukung Ibadah.....	43
3.2.2.1 Tahun Gereja.....	43
3.2.2.2 Leksionari.....	45
3.2.2.3 Simbol dalam Ibadah GKI.....	46
3.2.2.4 Nyanyian dan Musik dalam Ibadah GKI.....	48
3.2.2.5 Peran Pendeta dan Pemusik dalam Ibadah GKI.....	49
<b>Bab IV. Dialog GKI dan Bob Kauflin Seputar Ibadah Umum dan Hasil Penelitian di GKI Gurah Kediri.....</b>	<b>52</b>
4.1 Dari Hati.....	52
4.2 Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.....	54

4.2.1 Allah Bapa.....	55
4.2.2 Yesus Kristus.....	57
4.2.3 Roh Kudus.....	59
4.2.4 Ibadah yang Sejati.....	60
4.3 Pembahasan Ibadah GKI Gurah Kediri.....	61
4.3.1 Latar Belakang GKI.....	61
4.3.2 Penghayatan Allah Tritunggal dalam Ibadah GKI Gurah.....	63
4.3.3 Ibadah yang Sekaligus Bersekutu.....	67
4.3.4 Ibadah Kehidupan.....	69
4.3.5 Unsur Pelengkap Liturgi Sebagai Bagian dari Ibadah Umat GKI Gurah.....	71
Bab V. Penutup.....	74
5.1 Menjawab Pertanyaan.....	74
5.2 Kritik dan Saran.....	75
5.3 Refleksi.....	77
Daftar Pustaka.....	79
Lampiran 1.....	81
Lampiran 2.....	82

## ABSTRAK

Merevitalisasi Ibadah GKI Gurah Kediri

Suatu Tinjauan dari Pemikiran Bob Kauflin Mengenai Ibadah Umum GKI Gurah Kediri

Oleh: Kristian Dewantara (01130025)

Pengakuan iman merupakan fondasi bagi orang Kristen untuk mengenal Allah Tritunggal. Dan hal ini diwujudkan dalam ibadah umum. Melalui ibadah, Allah membangun sebuah persekutuan kasih yang akrab antara Allah dengan manusia dan antarmanusia, Allah memberikan Yesus untuk menebus dosa manusia dan memberikan Roh Kudus kepada manusia agar mampu mengenal dan menghayati kehadiran Allah melalui Yesus. Bagi manusia, ibadah merupakan upaya mengenang kebaikan Allah dan wujud ucapan syukur kepada Allah. terkait hal ini Bob Kauflin mengusulkan pemahaman beribadah dengan hati, yaitu beribadah dengan keseluruhan hidup manusia, Kauflin juga menekankan keterkaitan liturgi ritual dan liturgi kehidupan. Dalam perjalanannya, ibadah sering kehilangan arti karena manusia tidak mampu menghayati ibadah secara benar, salah satunya dialami oleh GKI Gurah. Skripsi ini merupakan upaya dialog antara pemahaman Bob Kauflin dengan GKI secara umum melalui Konfesi GKI 2014 dan GKI Gurah secara khusus melalui penelitian kualitatif, dari hasil penelitian penulis melihat adanya kesesuaian bila konsep Kauflin diterapkan di ibadah umum GKI Gurah.

Kata-kata kunci: ibadah umum, Bob Kauflin, GKI, Konfesi GKI 2014, GKI Gurah, ibadah dengan hati, liturgi minggu, liturgi kehidupan, Umat, persekutuan kasih yang akrab.

Lain-lain:

viii+66 hal; 2017

24 (1967-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan di sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Agustus 2017



Kristian Dewantara

©UKDWN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan sebuah bentuk perjumpaan manusia dengan Allah, pun juga dengan corak masing-masing sesuai dengan pengalaman iman dari setiap individu atau kelompok tersebut dan juga sesuai dengan penghayatan dari setiap agama yang dianut. Dalam kekristenan ibadah juga menjadi bentuk perjumpaan manusia dengan Allah dan juga menjadi sebuah ekspresi iman dari seorang atau kelompok Kristen. Tetapi dalam perjalanannya, ibadah juga mengalami pasang surut dalam pelaksanaannya. Hal ini terkait dengan pergumulan hidup yang dinamis yang dihadapi manusia dan dengan adanya perkembangan zaman yang menuntut ibadah terus bergerak maju untuk bisa relevan bagi setiap orang dan kelompok.

Gerrit Singgih menjelaskan sebuah fenomena yang muncul di dalam ibadah yang ada di Indonesia.<sup>1</sup> Fenomena tersebut adalah adanya perbedaan dari penyebutan ibadah yang dilakukan oleh orang-orang Kristen sekarang. Mereka memiliki kecenderungan membedakan bahwa ada ibadah dengan model “kebaktian” dan juga ada ibadah dengan model “persekutuan” yang memiliki ciri-ciri masing-masing. Singgih menyebutkan ciri dari ibadah yang disebut sebagai kebaktian memiliki nuansa formal dan kaku dan diindikasikan sebagai ibadah-ibadah minggu di gereja-gereja yang dalam penulisan ini Singgih menyebut gereja-gereja Calvinis.<sup>2</sup> Sedangkan ibadah dengan

---

<sup>1</sup> E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 74-75.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 74.

model persekutuan bernuasa lebih cair dan bebas, bisa dikatakan lebih santai tanpa aturan-aturan baku layaknya kebaktian.<sup>3</sup>

Selain itu Singgih juga mengutip Gordon H. Lathrop untuk menjelaskan beberapa unsur yang mencakup ibadah yang menurut penulis perlu untuk menjadi pijakan pertama atau sebagai latar belakang dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Unsur yang pertama adalah orang-orang atau kelompok yang berkumpul yang memiliki dimensi *sacred space* (tempat tertentu), *sacred time* (waktu tertentu), dan *sacred things* (melakukan hal-hal tertentu). Perkumpulan ini sendiri merupakan perkumpulan orang-orang kudus (*sacred people*) yang setidaknya memiliki satu alasan untuk berkumpul, yaitu untuk Tuhan.<sup>4</sup> Unsur yang kedua adalah adanya pembasuhan air. Menurut Singgih, pembasuhan air merupakan simbol kesucian, dan dalam peribadahan orang Kristen sekarang memiliki wujud baptisan. Singgih juga memberikan catatan khusus bahwa sekarang tidak setiap minggu diadakan pembasuhan dengan air di dalam ibadah gereja-gereja Calvinis.<sup>5</sup> Unsur yang ketiga adalah adanya pemberitaan firman Tuhan dan *sharing*, yang dalam tradisi peribadahan protestan sekarang identik dengan khotbah<sup>6</sup>. Unsur yang terakhir adalah adanya jamuan ritual (*eucharistia*) dan jamuan kasih (*agape*).<sup>7</sup>

Dari beberapa hal yang dijelaskan oleh Singgih di atas, penulis tertarik dengan pemahaman keakraban yang harus terjalin di antara jemaat dalam peribadahan. Menurut penulis, hal ini berarti adanya bagian atau peran aktif dalam jemaat yang mengikuti peribadahan. Keakraban tentu tidak bisa hanya mengandalkan peran dari Majelis Jemaat<sup>8</sup>, karena sejatinya keakraban bisa terjadi ketika adanya komunikasi yang baik di dalam kehidupan jemaat tersebut dan tak terkecuali dalam peribadahan. Selain keakraban antara jemaat, keakrabanpun juga harus dibangun antara umat

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>4</sup> E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, 76.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>8</sup> Dalam konsep Gereja Kristen Indonesia (GKI), Majelis Jemaat merupakan pimpinan gereja yang menjalankan pelayanan gerejawi dan roda organisasi dari gereja yang bersangkutan. Anggota dari Majelis Jemaat adalah pendeta dan penatua.

dengan Allah seperti yang dijelaskan dalam unsur pertama dalam penjelasan di atas. Relasi Allah dengan umat harus menggambarkan sebuah kedekatan dan suasana yang hangat. Seperti yang dijelaskan oleh Martasudjita, ibadah harus memiliki dimensi *katabatis* dan *anabatis*.<sup>9</sup>

Berangkat dari hal ini, penulis melakukan sebuah pra penelitian skripsi di gereja asal penulis, yaitu Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gurah Kediri, Jawa Timur.<sup>10</sup> Dalam pra penelitian tersebut penulis mengajukan pertanyaan mengenai ibadah GKI: apakah ibadah GKI bisa menjadi sebuah perjumpaan antara umat dan Allah? Apa ada hal yang perlu diperbaiki? Hasil dari pertanyaan tersebut menunjukan sebuah kecenderungan jawaban sebagai berikut: peribadahan GKI tidak perlu lagi diperbaiki dari segi liturgi secara signifikan. Mayoritas jawaban mereka adalah kembali ke setiap individu yang ikut beribadah: apakah siap beribadah? Apakah mereka mau ikut secara aktif dalam peribadahan? Dari jawaban ini penulis menduga bahwa sebenarnya yang membuat ibadah tersebut menjadi tidak sesuai adalah umat yang mengikuti peribadahan tersebut. Umat hanya menuntut mendapatkan sesuatu dari ibadah misalnya firman yang sesuai dengan pergumulan dirinya, tetapi tidak berusaha menjadi bagian dari peribadahan itu sendiri, umat tidak ikut aktif dalam peribadahan yang berlangsung.

Dari hal ini diketahui bahwa dalam perkembangannya, serta dari pengalaman penulis sebagai pemusik di ibadah, gereja hanya berfokus pada membuat liturgi yang menarik dan baru, tetapi melupakan salah satu bagian penting dalam ibadah, yaitu umat yang beribadah itu sendiri. Gereja lupa untuk memberikan kesempatan dan juga mengajak kepada umat untuk ikut bersama aktif dalam ibadah.

Martasudjita menyebutkan bahwa pengalaman konkret dari setiap orang yang mengikuti ibadah adalah hal yang harus menjadi landasan dari liturgi yang dibuat dalam setiap pelaksanaan peribadahan, serta adanya partisipasi secara sadar dan aktif umat juga merupakan unsur penting

---

<sup>9</sup> “Dimensi katabatis dan anabatis yang dimaksud adalah sebagai berikut: liturgi mencakup suatu komunikasi dua arah sekaligus dan saling berkait, yaitu Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia (katabatis dipahami sebagai gerakan dari Allah ke manusia), dan sekaligus manusia yang menanggapi pengudusan Allah itu dengan memuliakan Dia (dari hal ini anabatis dipahami sebagai gerakan dari manusia ke Allah). dan semuanya ini berlangsung melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus.” E. Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 29.

<sup>10</sup> Penelitian pada 23 dan 30 Oktober 2016.

dalam ibadah.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa umat juga merupakan fokus penting dalam setiap peribadahan yang dilaksanakan. Umat tidak hanya menonton, tetapi juga secara sadar dan aktif ikut dalam pelaksanaan ibadah.

Selain itu ibadah merupakan sejarah keselamatan Allah kepada manusia dalam setiap langkah kehidupannya, pun dalam peristiwa ini manusia diundang oleh Allah untuk masuk dalam peribadahan sebagai orang yang telah diselamatkan.<sup>12</sup> Penjelasan ini menurut penulis menunjukkan bahwa dalam setiap ibadah yang dilakukan harus ada respon dari umat terhadap undangan dan karunia keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Akan tidak seimbang ketika manusia hanya memberikan respon diam terhadap undangan tersebut. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Martasudjita dengan menggunakan perumpamaan seorang keluarga yang diundang oleh sahabatnya untuk datang dalam pesta yang akan diselenggarakan. Tentu keluarga yang diundang tersebut akan memberikan respon dengan menghadirinya, juga dengan ekspresi-ekspresi tertentu yang menyertai semisal bahagia dan bergembira.<sup>13</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas penulis menemukan sebuah hal bahwa respon umat dan kehadiran umat secara aktif dalam ibadah - dalam hal ini adalah unsur afektif dan emotif dari jemaat - adalah sebuah hal yang harus diperhatikan dan mampu diwujudkan dalam setiap ibadah. Umat merupakan salah satu faktor penting dalam melaksanakan peribadahan.

Sebelum membahasnya lebih lanjut, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu alasan penulis lebih menggunakan kata *ibadah* daripada *liturgi*. Penulis menggunakan pengertian yang dijelaskan oleh E. Martasudjita. Dalam penjelasannya *ibadah* dan *liturgi* merupakan kedua hal yang berbeda, namun dalam penggunaannya sehari-hari kedua istilah ini sering bercampur aduk. Ada tiga segi penjelasan mengenai hal ini yang dijelaskan oleh Martasudjita. Penulis merangkumnya sebagai berikut:

Pengertian *ibadah* yang pertama menurut Martasudjita adalah dari segi bahasa. Secara umum pengertian ibadah lebih luas daripada liturgi karena mencakup tindakan ungkapan iman (doa) dan

---

<sup>11</sup> E. Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius 1998), 12.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 19-20.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 14-15.

sekaligus juga tindakan perwujudan iman (semisal perbuatan kasih kepada sesama, seperti menolong orang, mengunjungi orang sakit), sedangkan liturgi hanya dimaksudkan sebagai tindakan untuk mengungkapkan iman. Artinya liturgi itu berhubungan dengan doa yang menyatakan iman dan hubungan kita dengan Tuhan. Dari segi teologis tekanan utama ibadah adalah pada aspek gerakan *anabatis* (gerakan dari manusia ke Allah) saja, manusia menanggapi pengudusan Allah itu dengan memuliakan Dia. Sedangkan liturgi menggunakan dua arah sekaligus yaitu *anabatis* dan *katabatis* (gerakan dari Allah ke manusia). Segi yang ketiga dari segi liturgis, ibadah bisa dikatakan lebih luas dalam artian tindakan, karena ibadah tidak hanya sebuah tindakan komunal dalam perayaan seluruh gereja, tetapi juga merupakan tindakan pribadi. Sedangkan liturgi hanya pada tindakan komunal dalam perayaan seluruh gereja<sup>14</sup>.

Berangkat dari pemahaman inilah penulis melihat bahwa penggunaan kata *ibadah* bisa berarti lebih luas dan mampu mencakup apa yang akan dibahas dalam studi ini, khususnya yang berkaitan dengan umat yang mengikuti peribadahan tersebut. dan juga penulis akan fokus pada pembahasan peribadahan di GKI sebagai salah satu gereja Calvinis di Indonesia.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari studi dan pra penelitian yang sudah penulis lakukan, maka dalam makalah ini penulis menggunakan teori dari Bob Kauflin. Penulis melihat adanya kesesuaian antara pergumulan yang dialami jemaat ketika beribadah dengan apa yang sudah ditulis oleh Bob Kauflin. Sebelumnya penulis akan menjelaskan secara singkat latar belakang dari Bob Kauflin tersebut.

Bob Kauflin adalah seorang direktur dari *Sovereign Grace Music* di Amerika, sebuah kelompok yang memiliki fokus pelayanan di dalam praktek dan perkembangan musik gereja. Selain itu Bob Kauflin juga adalah seorang pendeta dan pemusik di bidang teologi dan praktik ibadah jemaat. Bob Kauflin melayani di *Sovereign Grace Church* di Kentucky, salah satu negara bagian

---

<sup>14</sup> E. Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, 28-30.

Amerika. Bob Kauflin menulis beberapa buku tentang ibadah, antara lain: *True Worshipers: Seeking What Matters to God* dan *Worship Matter*.<sup>15</sup>

Dalam bukunya *Worship Matter* Bob Kauflin memiliki perhatian khusus kepada orang-orang yang terlibat dalam ibadah. Bob Kauflin memiliki pemikiran bahwa umat perlu disentuh secara pribadi dalam ibadah. Hal ini berangkat dari pengalamannya sebagai pemusik dan pendeta di Amerika. Bob Kauflin pernah mengalami kekeringan batin dalam melayani peribadahan karena tidak memberikan perhatian kepada hati orang-orang yang beribadah, termasuk juga para pelayan ibadah. Berdasarkan pergumulan yang dihadapinya Bob Kauflin membuat sebuah istilah untuk menjawab pergumulan ini, yaitu beribadah dengan hati.<sup>16</sup>

Bob Kauflin juga menjelaskan bahwa dalam ibadah, umat dan pelayan juga harus mengundang Sang Misteri dalam peribadahan. Tidak bisa semua hal dalam ibadah yang dilaksanakan bisa diatur seturut kehendak pelayan dan umat secara mutlak.<sup>17</sup> Selain itu Bob Kauflin juga menjelaskan bahwa ibadah tidak bisa dilepaskan dari teologi dan doktrin<sup>18</sup> yang dipahami oleh gereja yang bersangkutan.

Dari beberapa hal tersebut penulis melihat bahwa pemikiran dari Bob Kauflin relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan membahas bagaimana jemaat bisa ikut serta aktif dalam ibadah sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Bob Kauflin sebagai beribadah dengan hati. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas pemikiran Bob Kauflin dan akan mendialogkan dengan pemahaman GKI (yang dalam penelitian ini GKI Guruh Kediri yang akan menjadi pokok pembahasan) mengenai ibadah. Selain itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas Konfesi GKI 2014 sebagai doktrin iman yang khas GKI. Argumen utama mengapa Konfesi GKI perlu dibahas adalah karena berangkat dari pemikiran Bob Kauflin bahwa peribadahan gereja tidak bisa dilepaskan dari pemahaman iman dan doktrin yang dihidupi gereja tersebut. Penulis akan melihat apakah jemaat GKI Guruh Kediri (sebagai bagian dan salah satu jemaat setempat yang dimiliki

---

<sup>15</sup> <http://www.desiringgod.org/authors/bob-kaufin>, diakses pada 10 Desember 2016.

<sup>16</sup> Bob Kauflin, *Worship Matter* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2008), 21.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 28.

GKI) menghayati iman mereka sesuai dengan penghayatan iman GKI dan mewujudkannya dalam ibadah minggu.

Alasan utama penulis memilih GKI Gurah Kediri sebagai objek penelitian adalah berangkat dari pra penelitian yang dilakukan penulis, yang dipandang sesuai dengan apa yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Dari pra penelitian yang dilakukan penulis, ada sebuah kecenderungan awal yang ditemui penulis mengenai ibadah Minggu di GKI Gurah, yaitu bagaimana setiap jemaat dapat merespon dan menghayati setiap ibadah yang dilaksanakan agar bisa relevan bagi setiap jemaat yang hadir, bukan dari susunan ibadah yang dilaksanakan.

### **1.3. Pertanyaan Masalah**

Dari latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang akan menjadi inti pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu:

1. Apa pokok-pokok pemikiran Bob Kauflin mengenai ibadah?
2. Apakah pemikiran Bob Kauflin relevan dengan pergumulan ibadah dalam gereja, khususnya ibadah umum GKI?
3. Hal apa saja yang bisa ditawarkan untuk memperkaya pemahaman mengenai ibadah, khususnya ibadah umum di GKI?
4. Apakah pemikiran Bob Kauflin dan GKI relevan bagi pergumulan ibadah minggu di GKI Gurah Kediri?

### **1.4. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul**

Berangkat dari rumusan masalah dan pertanyaan yang diajukan tersebut, penulis mengajukan judul skripsi sebagai berikut: “Relevansi Pemikiran Bob Kauflin bagi Ibadah Umum Gereja Kristen Indonesia Gurah Kediri”.

Penulis memilih judul tersebut karena bisa merangkum pembahasan di dalam studi yang akan dilakukan ini. Kata ‘relevansi’ menunjuk kepada upaya untuk memperkaya pemahaman mengenai ibadah serta bentuk ibadah yang sudah dilakukan di GKI Gurah Kediri khususnya di dalam ibadah umum.

Dalam judul penulis juga menyebut pemikiran dari Bob Kauflin sebagai bagian dari judul skripsi ini, hal ini dikarenakan pemikiran Bob Kauflin akan menjadi bahan dialog dalam penulisan skripsi ini. Penulis tertarik untuk mengangkat Bob Kauflin sebagai bahan dialog karena latar belakang dan karya pelayanan Bob Kauflin dalam ibadah Kristen sangat mumpuni dan layak untuk dijadikan bahan diskusi terkait dalam peribadahan gereja. Latar belakang inilah yang membuat penulis memilih Bob Kauflin untuk menjadi bahan dialog dalam penelitian ini.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bagian. Yang pertama, untuk menjabarkan pemikiran-pemikiran yang dimiliki Bob Kauflin mengenai ibadah. Penulis akan mendialogkan pemikiran Bob Kauflin dengan pemahaman GKI mengenai ibadah.

Selain itu penelitian ini akan memberikan sebuah pemikiran baru mengenai ibadah umum di GKI dari hasil dialog yang terjadi antara pemikiran Bob Kauflin dengan pemahaman GKI mengenai ibadah. Hasil dialog tersebut oleh penulis akan dipercepatkan dengan pemahaman jemaat GKI Gurah berkaitan dengan ibadah Minggu yang mereka laksanakan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian penjelasan judul, penelitian ini tidak akan berusaha menggantikan konsep ibadah umum yang sudah dimiliki GKI secara umum dan GKI Gurah secara khusus selama ini, tetapi berfokus untuk memperkaya pemahaman mengenai ibadah di GKI Gurah khususnya dalam Ibadah Umum.

## 1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dipilih penulis adalah metodologi penelitian literatur mengenai suatu konsep berdasarkan pemikiran dari tokoh tertentu. Konsep tersebut oleh penulis akan dipercakapan melalui penelitian lapangan kualitatif di GKI Gurah. Objek penelitian ini adalah pergumulan ibadah dalam gereja, khususnya ibadah umum di GKI Gurah Kediri. Adapun pemikiran tokoh yang akan menjadi landasan teori adalah Bob Kauflin, terkhusus dalam bukunya *Worship Matter*.

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis akan menggunakan pemikiran E. Martasudjita dan juga E. Gerrit Singgih sebagai landasan awal untuk memahami perbedaan pengertian mengenai ibadah dan liturgi serta untuk membantu penulis memahami perbedaan dari kedua pengertian tersebut.
2. Penulis akan menganalisa pemikiran dari Bob Kauflin mengenai ibadah dari buku yang ditulisnya, yaitu *Worship Matter* dan juga tidak menutup kemungkinan dari buku-buku yang lain yang juga ditulis oleh Bob Kauflin sejauh masih relevan dengan pembahasan dalam studi ini
3. Penulis juga akan menggunakan Buku Liturgi dan Musik Gereja yang diterbitkan oleh Sinode GKI. Hal ini bertujuan untuk menganalisa, memahami serta membahas konsep yang dimiliki dan yang digunakan GKI dalam menyelenggarakan peribadahan mereka, khususnya dalam Ibadah Umum.
4. Selanjutnya penulis akan menganalisa dan sekaligus juga membahas konfesi yang dimiliki oleh GKI sebagai landasan pemikiran mengenai iman yang dimiliki oleh GKI. Konfesi GKI 2014 ini juga berguna sebagai sumber pembahas penulis bagi studi yang dilakukan ini untuk memahami bagaimana GKI mewujudkan iman mereka dalam kehidupan bergereja khususnya kaitannya dalam ibadah.
5. Dengan sumber-sumber yang didapat dan yang sudah diolah oleh penulis, langkah selanjutnya yang akan digunakan adalah mendialogkan pemikiran Bob Kauflin dengan pemikiran GKI mengenai ibadah, serta mencoba menganalisa hal tersebut sejauh mana pemikiran Bob Kauflin bisa diterapkan dalam peribadahan GKI sebagai sebuah

sumbangsih untuk memperkaya wawasan. Pun penulis akan mendialogkan pemikiran Bob Kauflin dengan Konfesi GKI 2014. Hal ini untuk melihat bagaimana kaitannya pengakuan iman berkaitan dengan peribadahan. Apakah pengakuan iman yang dimiliki GKI sudah menghasilkan sebuah ibadah yang relevan bagi GKI sendiri?

6. Hasil dari konsep yang sudah penulis dapatkan akan didialogkan dengan jemaat GKI Gurah melalui penelitian kualitatif dengan bentuk wawancara. Penelitian ini diharapkan akan menemukan apakah pemahaman yang dimiliki oleh Bob Kauflin dan juga GKI relevan bagi peribadahan minggu jemaat GKI Gurah, sebagai sebuah sumbangsih pemikiran baru untuk memperkaya pemahaman akan ibadah minggu.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang ibadah sebagai sebuah respon iman, dan secara khusus menjelaskan latar belakang ibadah Kristen dan juga apa saja yang menjadi pergumulan penulis ketika menyusun skripsi ini. Selain itu, bagian ini juga berisi, rumusan masalah, tujuan dari penelitian serta pertanyaan rumusan masalah. Bagian akhir dari bab ini berisi sistematika penulisan.

Bab II Bob Kauflin dan Pemikirannya. Bab ini akan membahas secara khusus mengenai Bob Kauflin dan pemikirannya. Di dalamnya akan memuat riwayat hidup dari Bob Kauflin. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja yang menjadi latar belakang Bob Kauflin dalam pemikirannya mengenai ibadah. Dalam bab ini juga penulis akan menjelaskan apa saja pemikiran Bob Kauflin tentang ibadah Kristen.

Bab III GKI: Konfesi dan Ibadahnya. Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana GKI memahami ibadah Kristen dan juga bagaimana GKI memahami ibadah yang mereka buat. Selain itu juga dalam bab ini penulis akan membahas pandangan GKI tentang ibadah berdasarkan Konfesi GKI 2014.

Bab IV: Dialog GKI dan Bob Kauflin seputar Ibadah Umum dan Hasil Penelitian di GKI Gurah Kediri. Pada bab ini penulis akan meninjau pemahaman GKI mengenai ibadah dan akan didialogkan dengan pemikiran Bob Kauflin mengenai ibadah. Dalam bab ini penulis akan melihat seberapa jauh pemikiran Bob Kauflin bisa diterapkan dalam peribadahan GKI, khususnya dalam Ibadah Umum. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang ibadah dan juga menemukan hal-hal praktis yang dapat dikembangkan di dalam ibadah GKI. Setelahnya hasil dari dialog tersebut akan dibawa kepada salah satu jemaat GKI, yaitu GKI Gurah, apakah konsep yang ditemukan tersebut relevan dengan pergumulan yang dihadapi GKI Gurah.

Bab V: Kesimpulan. Bab ini akan memaparkan jawaban dari pertanyaan permasalahan yang disebutkan di awal. Selain itu bab ini berisi kritik dan saran serta refleksi penulis terhadap apa yang sudah didialogkan antara pemikiran Bob Kauflin dengan pemahaman GKI terkait ibadah serta hasil dari hasil penelitian di GKI Gurah.

© UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Sebagai bagian terakhir dari skripsi ini, bagian ini akan menjawab pertanyaan yang sudah penulis kemukakan pada Bab I, selain itu bagian ini juga akan berisi tentang kritik dan saran untuk penelitian selanjutnya dan juga saran untuk gereja, khususnya GKI Gurah Kediri.

#### **5.1. Menjawab Pertanyaan**

Dalam Bab I penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi dasar untuk pengerjaan skripsi ini, dan pada bagian ini penulis akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. pertanyaan pertama adalah apakah pemikiran Bob Kauflin relevan dengan pergumulan ibadah dalam gereja, khususnya ibadah umum GKI? Menurut penulis pemikiran dari Kauflin relevan dan memberikan perspektif baru bagi GKI dalam menghayati ibadah minggunya. Konsep dari Kauflin yang berbicara mengenai ibadah dengan hati dan melihat Yesus sebagai Bait Allah baru menurut penulis bisa menjadi sumbangsih yang patut untuk dipertimbangkan untuk dihayati di dalam ibadah umum GKI, sejauh usaha dialog yang dilakukan penulis untuk melihat konsep ini tidak ada yang bertentangan dengan penghayatan GKI terhadap ibadah umum pun juga dengan Konfesi GKI 2014, malah bisa menjadi sebuah cara pandang baru dalam penghayatan ibadah minggu GKI.

Pertanyaan kedua, hal apa saja yang bisa ditawarkan untuk memperkaya pemahaman mengenai ibadah, khususnya ibadah umum di GKI? Menurut penulis ada beberapa yang ditawarkan Kauflin untuk memperkaya pemahaman ibadah umum GKI, seperti yang sudah di sebutkan di atas bahwa ibadah dengan hati yaitu dengan menghayati ibadah dengan keseluruhan hidup kita mampu menolong setiap jemaat untuk bisa lebih menghayati ibadah dengan sungguh-sungguh. Ketika jemaat mampu memberi makna terhadap ibadahnya seperti yang telah dijelaskan dibagian

sebelumnya, menurut penulis sumbangsih dari Bob Kauflin mampu membawa jemaat kepada sebuah pemahaman dan penghayatan baru mengenai ibadah, ibadah tidak lagi sebagai sebuah seremonial, tetapi mampu memberikan makna bahwa Allah hadir dan menyapa hati setiap jemaat yang bersekutu dengan Allah. Konsep Yesus adalah Bait Allah baru juga menjadi sebuah sumbangsih yang penting dalam upaya jemaat untuk menghayati ibadah sebagai sebuah perjumpaan dengan Yesus untuk mengalami perjumpaan dengan Allah.

Pertanyaan terakhir adalah Apakah pemikiran Bob Kauflin dan GKI relevan bagi pergumulan ibadah minggu di GKI Gurah? Menurut penulis berdasarkan dari hasil dialog di bab IV, pemikiran Kauflin dan GKI sangat relevan dengan pergumulan yang ada di GKI Gurah, hal ini tidak hanya karena GKI Gurah menjadi bagian dari GKI, tetapi menurut penulis lebih dari alasan tersebut, hal ini berdasarkan hasil dari penelitian lapangan yang sudah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa konsep yang dimiliki GKI dan juga dari Bob Kauflin menurut penulis dapat membantu jemaat untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap ibadah umum yang mereka selenggarakan. Pemahaman dari GKI dan Kauflin mampu memberikan suasana baru dalam upaya mereka untuk menghayati ibadah umum. Dengan penghayatan tersebut, diharap jemaat lebih ikut berperan aktif untuk membangun ibadah yang sejati, tidak hanya sekedar datang dan pergi tanpa membawa sesuatu bagi diri mereka sendiri.

## **5.2. Kritik dan saran**

Dari hasil penulisan skripsi ini, penulis memiliki beberapa usulan yang bisa menjadi pertimbangan untuk dilakukan beberapa pihak. Yang pertama kepada GKI, menurut penulis, GKI perlu membuat sebuah kurikulum standar untuk bahan ajar pengajaran yang bisa digunakan oleh gereja-gereja di lingkungan GKI yang bersumber dari Konfesi GKI 2014. Hal ini menurut penulis penting untuk menjadi sebuah acuan umum dalam penghayatan ibadah umum bagi jemaat-jemaat di lingkungan GKI. Penulis menyebut acuan umum karena penghayatan ibadah bisa begitu luas dan tiap individu bisa menghayati ibadah berbeda-beda. Memberikan sebuah pemahaman umum berguna agar setiap jemaat GKI memiliki pemahaman bersama mengenai peribadahan di GKI,

pemahaman bersama ini bertujuan untuk memunculkan ikatan di antara anggota GKI, dengan memiliki pemahaman bersama jemaat diharapkan mampu membangun persekutuan di dalam lingkup GKI secara luas, tidak hanya berhenti pada jemaat setempat saja. Dan pemikiran dari Kauflin yaitu beribadah dengan hati menurut penulis layak untuk dipertimbangkan sebagai sebuah konsep yang memperkaya pemahaman ibadah GKI tersebut. Namun tetap GKI perlu memberi ruang kepada jemaat setempat untuk juga merumuskan penghayatan terhadap ibadah umum yang sesuai dengan kondisi lokal jemaat. Ibadah tidak bisa dipungkiri merupakan relasi langsung antara Allah dan manusia, oleh karena itu keberadaan riil manusia tersebut harus menjadi pertimbangan yang sesuai demi ibadah yang relevan bagi jemaat setempat.

Dalam melihat GKI Gurah, penulis menilai bahwa yang menjadi kekurangan dalam gereja ini adalah tidak adanya sebuah kegiatan yang memiliki dimensi persekutuan, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa persekutuan belum dirasakan dalam ibadah yang ada di GKI Gurah Kediri. Dengan memunculkan dimensi persekutuan, maka gereja akan dapat memunculkan aspek afektif dan emotif dari jemaat. Aspek afektif dan emotif ini juga diperlukan untuk membangun relasi yang intim dan akrab diantara jemaat. Keterikatan hati yang dimiliki setiap jemaat menurut penulis mampu membuat perubahan yang signifikan terhadap penghayatan ibadah di GKI Gurah Kediri. Hal ini menurut penulis bisa diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang memiliki dimensi *sharing*, dengan adanya kegiatan yang bersifat memunculkan dimensi afektif dan emotif, maka jemaat secara tidak langsung juga belajar memiliki sikap empati, sikap mengasihi dan sikap berbela rasa. Dengan adanya komunitas atau persekutuan yang kuat dan erat maka menurut penulis ibadah di GKI Gurah Kediri akan bisa memberikan makna yang mendalam bagi jemaat terkait dengan bagaimana mereka merasakan sapaan Allah dalam ibadah sekaligus merasakan persekutuan kasih yang akrab diantara sesama jemaat terlebih juga relasi mereka dengan orang-orang diluar komunitas gereja. Dimensi afektif dan emotif dalam ibadah juga bisa diwujudkan dalam membawakan pujian dalam ibadah, pujian memiliki kekuatan yang mampu menyentuh hati jemaat, pujian mampu menyapa jemaat dalam ibadah, baik melalui syair ataupun musik pengiringnya. Menurut penulis GKI Gurah Kediri perlu memikirkan cara bagaimana musik dalam ibadah bisa dikemas sedemikian rupa agar bisa menyapa dan menyentuh hati setiap jemaat dalam ibadah. tidak bisa dipungkiri bahwa lagu pujian membawa dampak yang signifikan kepada dimensi emotif dari jemaat.

Bila dimensi afektif dan emotif berhasil dibangun, maka langkah selanjutnya yang dapat diambil GKI Gurah Kediri adalah membuat kegiatan yang memiliki dimensi pengajaran, dimensi pengajaran tidak bisa dihilangkan di dalam kehidupan berbegereja karena hal ini berkaitan dengan tiga tugas panggilan gereja, yaitu dalam bagian marturia, selain itu juga Kauflin menegaskan bahwa apa yang kita imani harus benar-benar menjadi pusat dari kehidupan kita. Jika dikaitkan dengan studi ini maka jelas dimensi pengajaran yang penulis maksudkan adalah pengejaran yang diberikan kepada jemaat sebagai sebuah upaya untuk membimbing jemaat dan memungkinkan jemaat menghayati ibadahnya dan juga bagaimana jemaat dapat menghayati Allah Tritunggal dalam kehidupan mereka hari lepas hari. Tanpa bimbingan yang benar dari gereja, umat akan berjalan sendiri-sendiri dan tidak merasakan sebuah ikatan dan penghayatan yang benar dalam beribadah. Dugaan penulis hal inilah yang menjadikan jemaat merasakan dalam kehidupan bergereja dan beribadah masih muncul individualitas di antara jemaat. Disamping itu juga gereja harus memberikan ruang bagi jemaat untuk mengekspresikan penghayatan iman dan ibadah mereka secara pribadi.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi serupa, penulis ingin memberikan saran bahwa akan lebih baik bila penelitian seperti ini dilakukan di lingkup jemaat yang lebih luas, misalnya dalam lingkup klasikal ataupun lingkup regional yang lain. Bila hal ini dilakukan, penulis meyakini hasil yang diperoleh akan lebih komprehensif bagi kehidupan beribadah di lingkup GKI.

### **5.3. Refleksi**

Pada bagian akhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kesalahan selama proses pengerjaannya. Terlalu sempit lingkup yang menjadi bahan penelitian dalam studi ini menjadikan informasi yang penulis dapatkan menjadi terbatas, pun juga dengan lingkup yang kecil ini berakibat kepada manfaat yang dirasakan tidak sebesar yang diharapkan, tentu hasil ini akan lebih banyak berbicara untuk jemaat GKI Gurah, karena penulis menyadari bahwa setiap jemaat memiliki sebuah kekhasan dan kehidupan yang berbeda-beda. Tetapi di lain pihak penulis merasakan bahwa proses pengerjaan skripsi ini membuka pemahaman bagi penulis secara pribadi

bahwa banyak hal yang perlu menjadi perhatian dalam kaitannya dengan peribadah umat. Apa yang penulis kerjakan ini merupakan salah satu perspektif dari pembahasan tentang ibadah Kristen, penulis meyakini masih banyak perspektif yang dapat digunakan untuk membicarakan ibadah Kristen, tentu dengan penghayatan ini penulis mengharapkan ke depan ada peneliti lain yang akan yang membahas ibadah Kristen. Penulis berharap dalam waktu yang akan datang penulis bisa membuat penelitian yang lebih besar lingkungannya dan menggunakan beberapa sumber lain sebagai sebuah sumbangsih pemikiran bagi kehidupan peribadahan GKI secara lebih luas, tidak hanya dalam lingkup jemaat setempat. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi setiap yang membacanya dan boleh menjadi sumber referensi untuk pengembangan kehidupan peribadahan, khususnya di GKI Gurah.

©UKDWN

## Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. 2016. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*  
Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gerrit Singgih, E. 2004. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gruchy, John de. 1993. *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*  
Jakarta: Gunung Mulia.
- Ismail, Andar. 1999. *Selamat Berbakti: 33 Renungan tentang Ibadah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom. 2000. *Immanuel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. 2007. *Syalom, Salam, Selamat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kauflin, Bob. 2008. *Worship Matter*. Wheaton, Illinois: Crossway Books.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. 2012. *Liturgi*. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Musik Dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Majelis GKI Gurah, 2016. *Buku Kehidupan Jemaat tahun*. Kediri: Percetakan Pribadi
- Mariyanto, Ernest (ed). 2001. *Simbol: Maknanya di dalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi*  
Malang: DIOMA
- Martasudjita, E. 2015. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. cetakan ke-5.  
Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari: Memahami Liturgi Secara Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

Niftrik, C.G. Van dan B.J. Boland. 1967. *Dogmatika Masakini*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Kwitang.

Prince, Derek. 1993. *Iman yang Olehnya Kita Hidup*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil IMANUEL.

Rachman, Rasid. 2014. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Ray, David R. 2009. *Gereja yang Hidup: Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Terj. Paul R.P. Sirait. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Reimer, G. 1995. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF

Rim, Jeremia. 1994. *Iman dan Ibadah yang Otentik*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.

Saleh, Widdwissoeli. 2008. *Hari Raya dan Simbol Gerejawi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan LPPS.

Sinode GKI. 2014. *Konfesi GKI 2014*. Draft

Veldhuis, Henri. 2010. *Kutahu yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan tentang iman Kristen* Jakarta: Gunung Mulia.

Webber, Robert E. 1994. *Worship Old and New*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan

Dari Website:

<http://www.desiringgod.org/authors/bob-kauflin>

<https://www.google.co.id/search?biw=320&bih=288&tbm=isch&sa=18q=pedetagki&oq=pendeta&aq=mobile-gws-lite..015#imgcr=TKQHASauY94NNM>